

ANALISIS KESALAHAN HASIL TERJEMAHAN MAHASISWA SASTRA INGGRIS UNHAS DALAM MENERJEMAHKAN NASKAH BAHASA INDONESIA KE DALAM BAHASA INGGRIS

Noer Jihad Saleh

Fakultas Sastra Universita Hasanuddin

email: noersal_uh@yahoo.com

Abstract

This study aimed to describe the error analysis of Indonesian - English made by the student of English Department of Unhas . This research is descriptive qualitative .The data collection by means of quistionaire distribution questionnaires , and the provision of translation tasks t made by the respondents . The subjects of this is students of English Department Unhas , while its object is tranted texts made by the students. Data analysis performed ‘ content analysis approach’ concerning with grammatical errors and lexical errors . The results of the study indicate that translating **Indonesian - English** exts more difficult, compared to **English - Indonesian** taranslation. This relates to the level of English competence of the translator .In addition based on the analysis of the results of translation errors of students , the total number of lexical errors is little more compared to grammatical errors . The grammatical errors, include: structure , coherence and morphological aspects . While errors at lexical aspects include terminology, expressions , and cultural content . The study also found that the tendency of studentsin translating the Source language text, neglecting the the proper translation process, but they translate the texts directly from the source language into thetarget language .

Keywords: *translation, error analysis, lexical, grammaticalthe*

I Pendahuluan

Sejak ratusan tahun yang lalu, terjemahan telah memegang peranan penting dalam proses komunikasi antara bangsa dengan berbagai macam bahasa. Peranan tersebut bertambah hebat dalam era globalisasi karena dalam tersebut terjadi produksi informasi yang melimpah - ruah atau sering dikenal era peledakan informasi informasi untuk semua lini kehidupan Indoensia sebagai negara yang sedang berkembang, senatiasa terbuka untuk menyambut kehadiran ilmu pengetahuan yang maju dari negara-negara berkembang. Hanya saja proses transfer kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebutterhambat oleh masalah bahasa . Hampir semua n aegara yang sudah maju merekam informasi dan ilmu pengetahuan ke media cetak dan media lain dalam baha sa Inggris sebaga bahasa internasional.

Menururt Broughton,et al (1985) bahwa terdapt 300 juta penutur Bhasa Inggris sebagai bahasa Ibu yang tersebar ke 5 benua,dan masih ada sekitar 250 juta pendudukn yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa kedua (L2) . Status Bahasa Inggris di Indonesia hanyalah dipelajari sebagai bahasa asing,dan hanya sejumlah kecil penduduk Indonesia yang bisa menguasainya secara aktif. Karena harapan untuk menguasai bahasa Inggris secara massif membutuhkan waktu yang cukup panjang maka untuk proses pengadopsian Ilmu pengetahuan dari negara maju ke negara kita, maka harus dilakukan usaha penerjemahan buku-buku dan literature dari baha Asing ke Bahasa Indonesia, sebagaimana disarankan oleh Alihsyahbana (1990) bahwa:

Jika pemerintah Indonesia betul-betul ingin membangun bangsa Indonesia yang jauh ketinggalan dari negara tetangga, mak perlu ada perencanaan projek enerjemahan besar-besaran.

Senada dengan saran Alisyahbana, berkaitan dengan perlunya Gerakan Penerjemahan Nasional, Moelyono juga mengaskan bahwa;

Perkembangan kebudayaan dan peradaban modern di dalam berbagai bidangnya, seperti ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni akan dapat diikuti dengan lebih baik jika didukung oleh tersedianya sarana kepustakaan yang memadai. Disamping itu karangan para ahli Indonesia yang terbuka bagi pemakai bahasa Indonesia, masih lebih banyak lagi informasi khusus yang tersimpan dalam bahasa asing, dan hanya terbuka bagi mereka yang memahami bahasa asing itu. Pada hal, pengalihan pengetahuan dan teknologi demi kelancaran pembangunan di segala bidang mensyaratkan perolehan informasi, dan keterampilan berdasarkan informasi itu, yang belum terjangkau karena perintangannya bahasa asing. Banyak pemikir budaya Indonesia yang sudah menegaskan betapa pentingnya kita mengembangkan usaha penerjemahan pada skala besar agar informasi yang penting itu juga menjadi milik orang banyak yang tidak akrab dengan bahasa asing (Larson, diterjemahkan oleh Taniran, 1988: xiii)

Mencermati pokok pikiran dua tokoh pendidikan nasional tersebut, Direktorat Pendidikan Tinggi Depdik Bud RI telah beberapa kali menyelenggarakan Pelatihan Penerjemahan Buku ajar dikalangan Dosen Perguruan Tinggi. Hanya saja materi pelatihan yang hanya berlangsung 1 minggu, dianggap kurang memadai dan materinya juga bersifat teoritis dan tidak membimbing peserta untuk menghasilkan karya terjemahan dalam kategori buku ajar. Usaha lain yang dilakukan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam menghasilkan tenaga profesional dibidang penerjemahan ialah mendirikan pendidikan formal disebut STPN (Sekolah Tinggi Penerjemah Nasional) di Jakarta.

Walaupun sudah ada sekolah dan program studi penerjemahan yang tersebar di beberapa perguruan tinggi di Indonesia, namun jumlah penerjemah dalam kategori profesional masih sangat terbatas. Di Makassar misalnya, belum ada Biro Terjemahan yang profesional dan Tersumpah, yang banyak adalah Penerjemah amatiran yang kualitas terjemahannya belum bisa diandalkan (Saleh, 2007).

Jurusan Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya Unhas merupakan salah satu perguruan tinggi yang selama ini membina calon penerjemah dengan menyajikan dua semester mata kuliah 'translation'

Berdasarkan pengalaman peneliti sebagai pengajar Bahasa Inggris sekaligus pengajar mata kuliah terjemahan, merasakan bahwa mahasiswa mengalami banyak kesulitan dalam menerjemahkan teks baik dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia, maupun sebaliknya. Selanjutnya dalam menerjemahkan teks Bahasa Indonesia, mahasiswa membuat banyak kesalahan baik kesalahan grammatikal maupun kesalahan leksikal dan pragmatik. Hal tersebut yang menggugah hati peneliti untuk mengkaji jenis-jenis kesalahan dan apa sumber kesalahan mereka serta yang paling penting mencari solusi agar dapat memperbaiki profil terjemahannya mereka sehingga kesalahan-kesalahannya dapat dihilangkan.

2. Kerangka Teori

2.1. Pengertian terjemahan

Ilmu terjemahan termasuk lintas disiplin yang terkait dengan banyak ilmu seperti, linguistik, komunikasi, sosiologi, psikologi, teknologi dsb. Peran penting terjemahan dalam pembangunan nasional sangat dirasakan dalam proses pengalihan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kontak internasional antar bangsa-bangsa dengan berbagai macam bahasa dan budaya.

Dewasa ini terjemahan telah menjadi ilmu tersendiri, cabang dari linguistik terapan (applied Linguistics). Ia memiliki teori, metodologi dan prinsip tersendiri sebagaimana yang dimiliki oleh ilmu lain. Bahkan sudah banyak didirikan sekolah Penerjemahan termasuk di Indonesia.

Terjemahan merujuk pada kegiatan pengalihan pesan dari suatu bahasa (bahasa sumber) ke bahasa lain (bahasa sasaran). Kegiatan yang menyangkut dua bahasa yang terikat dan melibatkan hanya satu orang, yang disebut penerjemah (Hoed, 1996). Jadi, dalam hal ini penerjemah berperan sebagai mediator yang mengkomunikasikan pesan dari penulis teks suatu bahasa dengan pembaca teks dalam bahasa yang lain.

Mengenai batasan pengertian terjemahan, penulis cenderung merujuk pada prinsip ahli bahasa dan kebudayaan seperti: Nida and Taber (1982); Larson (); Newmark, (19..); Catford (1965); Brislin (1976); Wills (1982) dan Benny Hoed (1996).

Yang pertama dan utama adalah definisi terjemahan yang diungkapkan oleh Nida dan Taber, dalam bukunya "*The Theory and the Practice of Translation*" (1982):

"Translating consists of reproducing in the receptor language the closest natural equivalent of the source language message, first in terms of meaning and secondly in terms of style."

(Penerjemahan adalah usaha memproduksi pesan dalam bahasa sasaran dengan ekuivalensi alami yang semirip mungkin, pertama-tama dalam makna kemudian dalam gaya bahasa)

Prinsip Nida dan Taber dalam definisi tersebut di atas mengandung beberapa element inti dalam terjemahan, antara lain: a) *reproducing the message*; b.) *equivalence rather than identity*; c.) *a natural equivalent*; d. *the closest equivalent*; e. *the priority of meaning*; f. *the significance of style*

Catford (1965) memberi definisi terjemahan melalui pendekatan kebahasaan, mengatakan:

Translation is the replacement of textual in one language by equivalent textual material in another language. (mengganti bahan teks dalam bahasa sumber dengan bahan teks yang sepadan dalam bahasa sasaran).

Selanjutnya Newmark (1988) juga memberikan definisi serupa dengan Catford, namun lebih jelas gagasannya: *rendering the meaning of a text into another language in the way that the author intended the text* (menerjemahkan makna suatu teks ke dalam bahasa lain sesuai dengan yang dimaksud pengarangnya). Senada dengan Newmark, Bassnett-McGuire (1980).

Dari definisi tersebut di atas penulis menyimpulkan bahwa terjemahan adalah kegiatan mengalihkan gagasan atau pesan atau konsep dari suatu bahasa (bahasa sumber) ke bahasa lain (bahasa sasaran). Jadi yang dialihkan bukan hanya arti secara leksikal tetapi pesan secara konteks, pragmatic, bahkan cultural. Semua definisi di atas menyinggung bahasa sebagai obyek, dan bahasa dalam teks mengandung dua unsur utama yaitu *makna* dan *bentuk* (struktur).

2.2 Ragam Terjemahan

Ada beberapa ragam terjemahan yang pernah dikemukakan oleh para ahli. Menurut Suryawinata & Haryanto (2000) yang mengadopsi pendapat Roman Jakobson, bahwa ragam terjemahan terdiri atas:

1. *Terjemahan Intrabahasa*- pengubahan suatu teks menjadi teks lain berdasarkan interpretasi penerjemah, dan kedua teks tersebut di tulis dalam bahasa yang sama
2. *Terjemahan Antarbahasa*- terjemahan dalam jenis ini adalah terjemahan yang sesungguhnya. Dalam jenis ini, penerjemah menuliskan kembali pesan teks bahasa sumber ke dalam teks bahasa sasaran. Ragam terjemahan

inilah yang akan diuraikan dalam penelitian ini.

3. Terjemahan Intersemiotik- mencakup penafsiran sebuah teks ke dalam bentuk atau sistem tanda. Contoh penafsiran novel “Karmila” karya Marga T menjadi sinetron dengan judul yang sama. Jenis ini juga tidak termasuk terjemahan yang sesungguhnya (Suryawinata & Haryanto, 2000).

Selanjutnya Savory mengungkapkan versi lain dalam hal ragam terjemahan, antara lain:

1. Terjemahan Sempurna (perfect translation).
2. Terjemahan memadai (adequate translation).
3. Terjemahan Komposit (Composit translation).
4. Terjemahan naskah ilmiah dan teknik (Suryawinata & Haryanto, 2000)

Untuk mendukung proses terjemahan yang baik, maka yang banyak dirujuk sebagai pedoman dalam teknik penerjemahan adalah ragam terjemahan yang diungkapkan oleh Nida Taber, Larson dan Newmark yang dikutip oleh Suryawinata dan Haryanto sebagai berikut:

1. Terjemahan Harfiah
 2. Terjemahan dinamis
 3. Terjemahan idiomatic
 4. Terjemahan semantis
 5. Terjemahan komunikatif
- (Suryawinata & Haryanto, 2000)

Ragam

Terjemahan yang berkualitas adalah jenis terjemahan dinamis, semantis, komunikatif dan idiomatis, karena ketiga jenis terjemahan ini berorientasi selain pada teks bahasa sumber juga pada teks bahasa sasaran.

2.3 Proses Terjemahan

Kegiatan penerjemahan merupakan strategi komunikasi, olehnya itu Nida & Taber menyarankan agar dilakukan dengan

sangat hati-hati, dan dilakuna melalui proses. Nida & Taber member formulasi tahapan dalam proses terjemahan yang merujuk pada definisi yang diungkapkan:

The process of moving from original text to mental presentation and how to it differs from the original text, (Saleh, 2007) Mereka membuat diagram proses terjemahan sebagai berikut:

Model proses terjemahan tersebut di atas telah dimodifikasi oleh Larson dan Suryawinata dan ahliyang lain dengan memberi penekanan pada aspek-aspek tertentu.

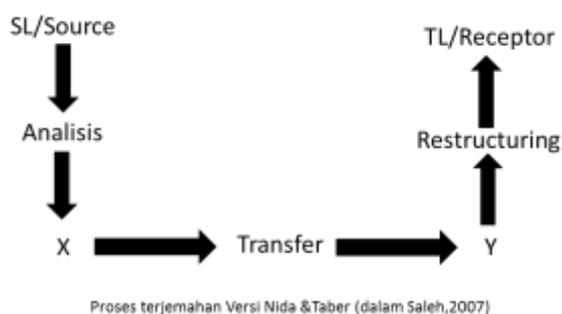
Pada model tersebut tahap yang paling sulit dialami oleh penerjemah adalah pada tahap ‘*transferring*’, karena pada tahap tsb membutuhkan kerja bathiniah yang Nida sebut *mental presentation*. Setelah makna pesan sudah dipahami dengan baik oleh penerjemah maka kegiatan lain yang dilakukan adalah mengungkapkannya ke dalam bahasa sasaran (reconstruction of the message)

2.4 Metode Terjemahan

Machali mengadopsi gagasan Newmark berkaitan dengan metode penerjemahan. Newmark mengajukan dua kelompok metode penerjemahan yaitu; 1) metode yang memberikan penekanan pada bahasa sumber (BSu); 2) metode yang memebrikan penekanan pada bahasa sasaran (Bsa) (2000:49)

Selanjutnya dari dua kelompok besar tersebut terdapat sub metode pada masing – masing kelompok, sebagaimana tabeldi bawah ini:

Metode Penerjemahan



Memberikan Penekanan pada BSu	Memberikan Penekanan pada BSa
1. Penerjemahan kata-demi-kata	1. Terjemahan Komunikatif
2. Penerjemahan harfiah	2. Terjemahan Idiomatik
3. Penerjemahan setia	3. Terjemahan bebas
4. Penerjemahan semantic	4. Terjemahan saduran

2.5 Analisis Kesalahan

Masih banyak pihak yang mengacaukan penggunaan ‘*mistake*’ dan ‘*error*’. Kedua istilah bahasa Inggris tersebut kedengarannya sama bermakna negative. Tapi disegi pengajaran bahasa Inggris istilah tersebut sangat berbeda. ‘*Mistake*’ adalah kesalahan yang tidak terstruktur berkaitan dengan penampilan, tapi tidak terlalu terkait dengan kompetensi. Sedangkan istilah ‘*error*’ adalah merupakan refleksi rendahnya kompetensi seseorang dalam pembelajaran bahasa. Jadi kesalahannya bersifat sistimatis dan parmanen. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Corder (1974) bahwa:

“*A mistake is random performance slip caused by fatigue, excitement, etc and therefore, can be readily self-corrected. On the other hand, an error is a systematic deviation made by the learners or language users who have not yet master the rules of the L2*”

Sedangkan yang dimaksud dengan *error analysis* adalah adalah teknik mengidentifikasi, menguraikan dan menafsirkan kesalahan pembelajar berdasarkan norma-norma linguistic.

Menurut Elis yang dikutip oleh Tarigan (1990:68) bahwa kesalahan adalah prosedur kerja yang sering digunakan oleh peneliti dan guru bahasa dalam mengumpulkan sampel, identifikasi kesalahan, menguraikan kesalahan, dan mengklasifikasikannya, kemudian mengevaluasinya. Hal tersebut menunjukkan bahwa analisis kesalahan adalah pekerjaan komprehensif dan ilmiah. Dalam kajian ini kesalahan terjemahan biasanya bersumber dari 3 unsur yaitu: Kesalahan linguistic; kesalahan pragmatic; dan kesalahan Karen a subject matter. Hal tersebut umumnya menimbulkan kesalahan pada rana grammatikal dan rana leksikal atau semantis.

3. Metode Penelitian

Bentuk penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif, yaitu suatu penelitian yang menggambarkan obyeknya apa adanya. Sumber data penelitian ini adalah naskah hasil terjemahan dari teks bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris. Data diperoleh melalui penyebaran kuesioner dan tugas terjemahan oleh responden. Subyek penelitian adalah mahasiswa Sastra Inggris yang telah lulus mata kuliah terjemahan. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah teknik analisis kesalahan (*error analysis*) yang mencakup identifikasi, klasifikasi, analisis. Interpretasi dan deskripsi. Setiap kalimat dimasukkan ke dalam *data card* kemudian kalimat yang mengandung kesalahan grammatikal diberi warna biru, sedangkan kesalahan leksikal diberi warna merah. Colouring system memudahkan untuk penyortiran data.

4. Pembahasan

Pada bagian ini dideskripsikan tentang hasil temuan yang diperoleh dalam bentuk: profil penerjemah, pemaparan data, analisis data dan tabulasi data

4.1 Profil Penerjemah

Penerjemah adalah mahasiswa sastra Inggris semester 5 yang telah mengikuti mata kuliah Teori Terjemahan (Theory of Translation) mereka berjumlah 45 orang yang terdiri atas 18 orang laki-laki dan 29 orang wanita. Walaupun penerjemah termasuk homogen tetapi mereka memiliki kompetensi dan melakukan terjemahan yang sedikit berbeda satu sama yang lainnya. Dalam Bab ini peneliti akan menampilkan profil penerjemah ke dalam sejumlah tabel, antara lain:

Tabel 1: Sikap penerjemah dalam menerima naskah terjemahan

KATEGORI	FREKUENSI	PERSEN TASE
Membaca Keseluruhan Teks Untuk Menangkap Pesan Utama	22	47
Langsung Menerjemahkan	19	40
Mencari Kata-Kata Sulit	6	13
Lain-Lain	0	0
Jumlah	47	100

Tabel 1 memperlihatkan bahwa 22 atau 47% responden memiliki kecenderungan untuk membaca secara keseluruhan naskah sebelum melakukan penerjemahan.

Namun ada juga sejumlah 40% responden yang langsung menerjemahkan naskah tanpa melakukan *pre reading* naskah terlebih dahulu. Alternatif yang lain yang dilakukan sejumlah kecil responden sebelum menerjemahkan naskah yaitu mendaftar kata-kata sulit kemudian mengecek artinya melalui kamus.

Tabel 2: Jenis Terjemahan Yng Lebih Sering Dikerjakan Oleh Responden

Kategori	Frekuensi	Persentase
Bahasa Indonesia- Bhs Inggris	19	40
Bahasa Inggris – Bahasa Indonesia	28	60
Jumlah	47	100

Tabel 2 Menunjukkan Bahwa 60% Responden Mengaku Lebih Sering Menerjemahkan Teks Berbahasa Inggris Ke Bahasa Indonesia, Sedangkan Sisanya, Yakni 40% Responden Mengaku Lebih Sering Menerjemahkan Naskah Indonesia Ke Bahasa Inggris

Tabel 3: Jenis Terjemahan Yang Dianggap Lebih Sulit Oleh Responden

Kategori	Frekuensi	Persentase
Bahasa Indonesia- Bhs Inggris	29	62
B. Bahasa Inggris – Bahasa Indonesia	18	38
Jumlah	47	100

Berkaitan Dengan Tabel 2, Pada Tabel 3 memperlihatkan Pengakuan Responden Bahwa Menerjemahkan Naskah Indonesia-Inggris Lebih Sulit Dari Pada Menerjemahkan naskah Inggris – Indonesia. Hal ini mungkin karena kompetensi bahasa Inggris responden masih rendah dari yang diharapkan

Tabel 4: Porsi Tugas Praktek Terjemahan Yang Dibebankan Pada Responden

Kategori	Frekuensi	Persentase
Berimbang Antara Indonesia-Inggris dan Inggris –Indonesia	17	36
Lebih Banyak Indonesia- Inggris	10	21
Lebih Banyak Inggris-Indonesia	20	43
Total	47	100

Tabel 4 menunjukkan bahwa responden lebih sering menerima tugas terjemahan Inggris-Indonesia dari pada Indonesia-Inggris

Tabel 5: Kesulitan Yang Dialami Responden Dalam Menerjemahkan

Kategori	Frekuensi	Persentase
Bahasa	20	43

Isi (Subject Matter)	8	17
Budaya	16	34
Dan Lain –Lain	3	6
Jumlah	47	100

Tabel 5 menunjukkan bahwa ada dua kesulitan utama yang dihadapi responden dalam mengerjakan tugas terjemahan. Kedua hal tersebut antara lain aspek budaya (34%) dan aspek kebahasaan (43%), Sedangkan aspek yang lain adalah kerumitan naskah yang diterjemahkan

Tabel 6: Aspek Kebahasaan Yang Muncul Sebagai Penghambat Responden

Kategori	Frekuensi	Persentase
Kosakata	13	28
Sintaksis	7	15
Grammar	23	57
Gaya Penulisan	4	9
Jumlah	47	100

Dalam Tabel 6 memperlihatkan aspek kebahasaan yang muncul dalam menghambat kelancara tugas terjemahan responden adalah aspek grammar (57%) , aspek kosa kata (28%) dan aspek Sintaksis atau tata kalimat (15%)

4.2. Pemaparan Data Penelitian

Data penelitian ini berupa teks hasil terjemahan dari bahasa sumber (Bhs. Indonesia) yang di adopsi dari Koran SINDO. Teks tersebut bernuansa sosial budaya yang berjudul *Jadikan Seni Budaya sebagai Diplomasi Kebangsaan*. Essai tersebut dipaparkan di bawah ini

Jadikan Seni dan Budaya

Sebagai Diplomasi Kebangsaan

Jakarta – Semangat trisakti sebagaimana ajaran Bung Karno selalu menjadi pembicaraan dalam melihat pengelolaan dan penyelenggaraan bernegara. Namun dari tiga konsep trisakti itu, yakni berdaulat di bidang politik, mandiri di bidang ekonomi, dan berkepribadian dalam budaya, ada satu yang selama ini kurang digaungkan, yakni berkepribadian dalam budaya. Hal itulah yang disadari (oleh) para seniman yang tergabung dalam Teater Gandrik.

Di bawah koordinasi Butet Kertaradjasa, para seniman dan budayawan ingin ke depan konsep berkepribadian dalam budaya kembali menjadi identitas kebangsaan. Bagaikan gayung bersambut, kegelisahan Butet dkk disambut positif dan didukung penuh (oleh) Ketua MPR Taufiq Kiemas. Seni dan budaya, kata Taufiq, harus dikembalikan pada peran mulianya sebagai diplomasi dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

“Saya sangat (meng) apresiasi pekerja seni yang mau mengangkat nilai luhur bangsa kita ini. Diplomasi tentang Indonesia baik di dalam (maupun) atau di luar negeri tidak melulu hanya melalui jalur politik, tapi bisa juga dengan jalur seni dan budaya,” kata Taufiq di Gedung DPR/MPOR, Jakarta, kemarin.

Bagi Taufiq, budaya adalah satu-satunya yang menjadikan sebuah negara atau masyarakat menjadi beradab. Disitulah, kata Taufiq, pekerja seni harus berperan dalam merumuskan hasil seni dan budaya yang membawa visi kebangsaan. “Dulu zaman Bung Karno identitas kita sebagai bangsa kuat karena memang menempatkan seni dan budaya sebagai diplomasi. Makanya dulu banyak seniman yang dikumpulkan Bung Karno untuk visi kebangsaan, ujaranya.

Dalam pertemuannya dengan Taufiq, Butet menyatakan kehidupan seni dan budaya Indonesia sudah seharusnya berdampingan dengan nilai-nilai luhur bangsa dalam empat pilar berbangsa yang terus disosialisasikan MPR. Dalam upaya itulah Teater Gandrik dan beberapa seniman dan budayawan akan membuat program seni tentang keindonesiaan. Butet ingin merekonstruksi kembali cita-cita dan visi para seniman dan budayawan yang pernah dikumpulkan Bung Karno.

Dia kemudian menceritakan salah satu seniman itu, yaitu almarhum ayahnya, Bagong Kussudiardjo. “Padahal dulu Bung Karno menjadikan kesenian untuk

menyokong kekuatan politik, ujaranya. Rahmat Said.

Teks tersebut diterjemahkan oleh mahasiswa Sastra Inggris yang berjumlah 48 orang. Namun yang mengembalikan hasil terjemahannya dari BSu (Bahasa Indonesia) ke Bsa (Bahasa Inggris) hanya 30 terjemahan. Dari 30 hasil terjemahan ada yang tidak lengkap, ada juga persis sama (copy paste), dan juga ada sejumlah yang diterjemahkan dengan menggunakan TRANSTOOL tanpa diedit, sehingga yang memenuhi syarat untuk dianalisis hanya Terjemahan 01 hingga Terjemahan 13. Setiap terjemahan rata-rata terdiri dari 16 kalimat. Jadi data penelitian ini adalah 12 x 16 km = 204 kalimat. Dalam artikel ini hanya Terjemahan 01 yang ditampilkan

Data Penelitian ini dipaparkan sebagai berikut:

TERJEMAHAN 01, diterjemahkan oleh AR:

No	Kode	Teks Terejemahan	Jenis Kesalahan
1	AR 01	Make arts and culture as a national diplomacy	
2	AR02	Jakarta. Trisakti spirit as it thought by Bungkarno have always been the talk in the view of management and organization of the state.	
3	AR03	But from the three concept of trisakti, that are	

		coverign in the political, economic self- reliance and personality in the culture , there is one that has been less announced, the personality in culture .	
4	AR04	This is then recognized as by the artists who join the Gandrik Theatre.	
5	AR05	Under the coordination of ButetKartaraj asa, artists and culturist want to return on the concept of personality in culture as the national identity .	
6	AR06	Like the answered calls anxiety of Butet and friends positively welcomed by the Chairman of MPR ,Taufik .Kemas	
7	AR07	Arts and cultures, said Taufik Kemas, should be	

		returned to honorable role of diplomacy in a society , nations and states.	
8	AR08	Im realy appreciate that the art workers who want to raise the glories value of our nations	
9	AR09	Diplomacy about Indonesia inside the nation or abroad is not only pass through political track but can also in art and culture track. Said Taufik Kemas in DPR/MPR building, Jakarta yesterday.	
10	AR10	For Taufik , cultur is the only one thing which can make a country or nationed become cultured	
11	AR11	In that statement, Taufik Said the art worker should have	

		a role on formulate the the result of art and culture t which bring nationality vision	
12	AR12	In the era of Bung karno , our identity as as strong country because placed arts and culture as diplomacy , that's why in that era , many artists which called by Bungkarno for nationality vision.	
13	AR 13	will procedure art program about Indonesia	
14	AR 14	Butet wants to construct the dream and the vision of the artists andculture that have ever be collected	
15	AR 15	Then he told about one of the artists, that is the Bagong Kussusdiardj o	

16	AR 16	Whereas Bungkarno has made art to support political strength, he said	
----	----------	---	--

4.3 Analisis Data

4.3.1 Analisis kesalahan yang berkategori leksikal

Kesalahan Leksikal:

Terjemahan 01/AR01: Make arts and culture as a national diplomacy

Pada judul artikel di atas penerjemah menggunakan kata ‘nasional’ sebagai terjemahan dari Teks aslinya (nasional) . Kata *national* adalah kata sifat dari ‘*nation*’ jadi tidak tepat kalau kebangsaan sebagai kata benda diterjemahkan dengan nasional(kt.sifat). Yang lebih tepat adalah ;**nationality** (kb),Jadi walaupun penerjemah menggunakan kata ‘national’ tetapi kata tersebut tidak berarti kebangsaan, jadi diplomasi kebangsaan sebaiknya diterjemahkan menjadi *diplomacy of nationality*.

Terjemahan 01/AR 02:

Jakarta. Trisakti spirirt as it tought by Bungkarno have always been the talk in the view of management and organization of the state.

Kata ajaran pada kalimat (AR 2) adalah kata benda.kemudian diterjemahkan oleh penerjemah dengan *tought* , bentuk lampau dari kata kerja *teach*, Jadi kata ajaran sebaiknya diterjemahkan dengan ‘**teaching**’ (kb) Misalnya “Soekarno’s teaching”= Ajaran Bung Karno.

Pada kalimat yang sama kata ganti “*it*” dia tidak merujuk pada kata benda sebelumnya, jadi tidak perlu ada pada hasil terjemahannya. Selanjutnya kata “pembicaraan” sebagai kata benda penerjemah menerjemahkan secara harfiah

dengan kata ‘*talk*’(kata kerja), jadi lebih tepat kalau diterjemahkan dengan kata “**topic**”. Penerjemah juga keliru menerjemahkan kata ‘dalam melihat’ ‘dengan *in the view*, konteksnya tidak tepat. Dalam konteks yang tepat sebaiknya menggunakan kata **in the perceiving** atau *seeing* atau *looking at*. Sedangkan kata ‘bernegara’ dalam bahasa sumber merupakan derivasi dari kata benda ‘negara’ yang ber awalan ber-sehingga menjadi kata kerja. Sehingga istilah yang tepa dalam bahasa Inggris adalah **having a state** atau *country*

Terjemahan I/AR03 :

But from the three concept of trisakti, that are covereign in the political, economic self- reliance and personality in the culture , there is one that has been less announced, the personality in culture .

Kata ‘*covereign*’ pada kalimat AR 03 juga kurang tepat disepadankan dengan kata ‘berdaulat’ yang tepat adalah **sovereign**, begitu juga dngan kata *self-relience* kurang tepa diterjemahkan dengan mandiri (bahasa sumber)Tapi dalam konteks kalimat tersebut mandiri (kata sifat) lebih tepat diterjemahkan dengan kata **autonomous**(adjective). Selanjutnya kata kerja passif ‘digaungkan kurang tepat diterjemahkan dengan kata *announced*. Karena di dalam bahasa Inggris, kata tsb beraarti mengumumkan . Jadi lebih tepat kalau digunakan kata’ **reverberated**.’

Terjemahan I/AR 04: *This is then recognized as by the artists who join the Gandrik Theatre*

Penerjemah menerjemahkan kata disadari dengan *recognized*, kurang tepat, akan lebih sepadam kalau digunakan kata *realized*, sedangkn kata ‘ bergabung’ penerjemah menerjemahkan dengan kata *join*. Kata ‘*join*’ hanya cocok kalau bergabung sementara,tetapi kalau maksudnya anggota mak lebih tepat kalau

digunakan kata *gather* (*in the Gendrik Theatre*)

Terjemahan I/AR 05:

Under the coordination of Butet Kartarajasa, artists and culturist want to return on the concept of personality in culture as the national identity

Under Butet Kartaradjasa's coordination, in the years to come, the artists and culture observers intend that the concept of having personality again becomes the national identity

Istilah 'budaywan' diterjemahkan dengan kata *culturist* pada hal istila yang baku adalah *cultural observer*, selanjutnya istila kedepan tidak ditemukan padanan dalam bahasa sasaran, makanya penerjemah menerjemahkan dengan kata *want to return* yang sama sekali tidak tepat bahkan menimbulkan global error (kesalahan fatal). Jadi istilah kedepan sebaiknya diterjemahkan *in the years to come* atau *in the coming years*.

Terjemahan I/AR 06:

Like the answered calls anxiety of Butet and friends positively welcomed by the Chairman of MPR, Taufik Kemas

Makna metafore 'bagaikan gayung bersambut' tidak bisa diterjemahkan secara harfiah karena pengertiannya akan berbeda sekali karena metafor tersebut berarti permohonannya mendapat respon yang cepat dan positif sehingga terjemahan yang disarankan adalah *the questions were answered positively*.

Istilah 'kegelisahan' tidak tepat diterjemahkan dengan istilah *anxiety* (*gejolak kejiwaan*), tetapi untuk kegelisahan sosial lebih tepat digunakan istilah *worry* atau *concern*. Selanjutnya untuk ketua MPR istilah baku yang sering digunakan adalah *Chairperson*, sedangkan kata 'Chairman' yang digunakan penerjemah untuk kata Ketua terlalu umum.

Terjemahan I/AR07	Arts and cultures, said Taufik Kemas, should be returned to honorable role of diplomacy in a society, nations and states.
-------------------	---

Kata harus lebih tegas dari pada seharusnya olehnya itu modal yang digunakan bukan *should be* tetapi *'had to' (have to)*. Jadi selain memiliki makna grammatikal jugamemiliki makna leksikal. Bias makna leksikal lainnya ada pada kata *honorable* yang dipadankan dengan kata mulia. Tapi berdasarkan konteks kalimat maka kata 'mulia' akan lebih tepat kalau dipadankan dengan kata *sublime* (kata sifat), Kata dalam bermasyarakat, bernegara dan berbangsa tidak tepat diterjemahkan dengan *in society, nations and states* tetapi yang lebih bermakna kalau diterjemahkan seperti ini, *in having community, nation and state's life*.

Terjemahan I/AR08	Im really appreciate that the art workers who want to raise the glories value of our nations
-------------------	--

Istilah "mengangkat" mempunyai makna yang abstrak dalam bahasa sumber olehnya itu, penerjemah sebaiknya menggunakan kata *enhance*, bukan *raise*. Sedangkan kata luhur memiliki beberapa padan dalam bahasa Inggris, tetapi kalau luhur bersinonim dengan mulia maka padana yang tepat adalah *noble*, jadi *the noble values* untuk nilai luhur.

Terjemahan I/AR09	Diplomacy about Indonesia inside the nation or abroad is not only pass through political track but can also in art and culture track. Said Taufik Kemas in DPR/MPR building, Jakarta yesterday.
-------------------	---

Hilangnya terjemahan kata ‘ baik’ yang dipadankan dengan *either* membuat kalimat terjemahannya tidak koheren, karena penerjemah masih menggunakan kata penghubung *or* sebagai pasangan dari *either* (*either..... or.....*) ini kasus grammatikal yang menimbulkan makna leksikal , kemudian kata *abroad* sebagai terjemahan dari luar negeri , kurang tepat. Berdasarkan konteks padanan yang tepat adalah *overseas*. Selanjutnya penambahan kata *pass* sebelum *through*, menjadi redundan atau berlebih-lebihan.

Jadi kasus ini penerjemah melakukan penghilangan kata yang menimbulkan perubahan makna leksikal.

Terjemahan 1/AR 10: *For Taufiq the culture was the only one which mak a country or community become civilized*

Kata *one* tidak jelas padanannya dalam bahasa sumber, kalau ada kata bilangan “satu-satunya” maka padanannya sudah dihadirkan *the only....,sedangkan frase the only one* artinya hanya satu saja. Jadi terjemahan yang tepat untuk frase tersebut adalah *is the only thing... .*

AR11	In that statement, Taufik Said the art worker should have a role on formulate the the result of art and culture t which bring nationality vision
------	--

Seperti pada kalimat AR07, kata ‘harus’ berpadanan dengan *have to* atau *must*, bukan dengan *should*, jadi penerjemah selalau menggunakan padanan yang kurang tegas dengan modal *should* pada bahasa sasaran. Selanjutnya kata merumuskan, penerjemah sudah betul memilih padanan *formulate* tetapi karena dia menggunakan kata depan ‘**on**’ maka seharusnya dia menggunakan *formulating* (Gerund).

Selanjutnya kata ‘membawakan’ diterjemahkan dengan kata *bring*, karena

maknanya abstrak maka secara pragmatik dipakai kata *carried*.

Terjemahan 1/AR 12: *In the era of Bung karno , our identity as strong country because placed arts and culture as diplomacy , that’s why in that era , many artists which called by Bungkarno for nationality vision.*

Penerjemah keliru menerjemahkan kata “ bangsa” dengan *country*, yang seharusnya *nation*, karena *country* artinya negara atau tanah air. Selanjutnya penerjemah menghilangkan subject “He” sehingga kalimat *placed arts and culture as diplomacy*, tidak memiliki makna . Kata “dikumpul’ tidak tepat dipadankan dengan *called*, tetapi yang tepat adalah *gathered* .

Terjemahan 1/AR13: *By those effort theatre Genrik and some artists and culture will procedure art program about Indonesia*

Istilah ‘budayawan’ yang selalu paralel dengan *seniman* , sebaiknya diterjemahkan dengan *cultural observer*, bukan hanya *culture*, karena *culture* artinya kebudayaan , bukan budayawan

Terjemahan 1/AR14:
Butet wants to construct the dream and the vision of the artists andculture that have ever be collected

Kata ‘merekonstruksi’ mestinya diterjemahkan *reconstruct* (preposisi pre- dalam bahasa Inggris berarti kembali.

That’s why , formerly many artists were gathered by Bung Karno for the nationality vision , “ he described. Supaya ber makna passif “ dikumpulkan” maka dalam tatanan grammar Bahasa Inggris harus memakai *to be*. Jadi terjemahan yang direkomendasikan adalah *that have ever been gathered by Bung Karno*.

Terjemahan 1/AR/15: *Then he told about one of the artists, that is the Bagong Kussudiardjo.*

Penerjemah membuang kata ‘ almarhum ayahnya’ sehingga keterangan mengenai Bagong Kussudiardjo hilang dalam bahasa sasaran. Jadi mestinya tetap diterjemahkan *his late father*, Bagong Kussudiardjo

Terjemahan 1/AR/16: *Whereas Bung Karno has made art to support political strength, he said*

Penanda waktu ‘dulu’ dihilangkan oleh penerjemah sehingga tidak memberi informasi masa lampau yang berharga karena pada jaman Bung Karno. Mestinya penerjemah tetap memunculkan kata *formerly*, jadi terjemahan yang direkomendasikan adalah. *Whereas formerly Bung Karno made the art affairs support the political strength*, bukan *political power* yang bermakna ‘kekuasaan politik’.

4.3.2 Analisis kesalahan yng berkategori grammatikal

Grammatical Errors

Kesalahan grammatikal adalah daftar kesalahan penerjemah yang berkaitan dengan tata bahasa bahasa sasaran (Inggris) Frekuensi kesalahan grammatikal penerjemah berkaitan dengan tingkat kompetensi bahasa Inggris mereka.

Terjemahan 01/AR01: Make arts and culture as a national diplomacy

Pada teks aslinya kata kebangsaan adalah kata benda dengan akar kata bangsa. Di dalam bhasa Inggris ‘ national’ adalah kata sifat. Jadi untuk kata kebangsaan padanannya adalah *nationality*. Jadi terjemahan yang disarankan untuk ‘diplomasi kebangsaan’ adalah *the diplomacy of nationality*. Aspek grammatikal lain yang tidak tepat adalah

penggunaan artikel “a” di depan national diplomacy.

Terjemahan 01/AR 02:

Antara kata “trisakti” dan “spirit” seharusnya ada apostrofi ‘s yang menunjukkan milik, sehingga bermakna “ semangat trisakti” jadi seharusnya *trisakti’s spirit*. Selanjutnya kata ganti ‘it’ tidak perlu ada, dan kata *tough* bentuk past dari *teach* tidak menunjukkan kata benda kalau yang dimaksud adalah ajaran Bung Karno. (Bung Karno’s teaching), aspek grammatikal yang lain adalah kata sandang tentu *the* mestinya diikuti oleh kata benda, bukan kata kerja (*talk*)

Terjemahan 1/AR03

Consept adalah plural noun karena ada kata bilangan (*three*) didepannya, jadi seharusnya ada akhiran ---s, (jadi *concepts*) dan ini dikategorikan *mistake* saja. Kata *political* adalah kata sifat seharusnya *politics*(kb)

Terjemahan 1/AR04

Kehadiran *as* tidak tepat dalam kalimat tersebut, jadi tidak perlu ada

Terjemahan 1/AR05

Kembali lagi penerjemah membuat *mistake* karena pada kata *culturist* yang paralel dengan *artists* yang plural, mestinya juga kata tersebut memakai akhiran ‘s (*artists and culturists*). Selanjutnya kata depan *on* sesudah *return* tidak punya makna apa-apa.Selanjutnya kalau *national* berarti kebangsaan maka bentuk kata yang tepat adalah *nationality*.

Terjemahan 1/AR06

Kata *answer* yang ber makna” *jawban*” seharusnya tidak dalam bentuk past (*answered*), selanjutnya, kalau *welcomed* bermakna passive (*disambut*) seharusnya *didahului oleh to be (was answered)*

Terjemahan 1/AR 07

Tidak singkrong antara a *states*, mestinya *state* tidak dalam bentuk jamak (negara-negara), penggunaan modal *should* kurang tegas, jadi sebaiknya menggunakan *must* atau *had to*. dan antara *to* dan *honorable* sebaiknya menggunakan *article the*.

Terjemahan 1/AR08

Karena *appreciated* adalah kata kerja, jadi subyek yang digunakan bukan *I am* tetapi *I* (tanpa *to be*)

Kata *that* sebelum *the art workers*, tidak perlu ada. Kalau ada kata penghubung *or* yang menyatakan

Pilihan maka kehadiran kata *either* (*either or.....*). Selanjutnya penggunaan preposition *indidepan art and culture track* tidak tepat, tapi sebaiknya digunakan kata depan *through*. Didepan nama diri seperti DPR/MPR Building harus memakai article *the* (*the MPR Building*)

Terjemahan 1/AR 09

Kata *on* sebelum *thing*, tidak perlu ada *the only thing saja*. Selanjutnya kata *nationed* tidak boleh kata kerja tetapi kata benda (*nation*)

Terjemahan 1/AR 10

The art worker mestinya dalam bentuk jamak, *modal should* sebaiknya diganti dengan *must*. Kalimat *gerund* yang menggunakan participle (-ing) berlaku untuk kata *formulate* (*on formulating*)

Terjemahan 1/AR 11

Kalimat tersebut tidak *coherence* karena karena penggunaan kata penghubung *because*. Dan kalau kata *placed* bermakna passive, maka seharusnya di dahului ole *to be*. Kata *which* yang menunjukkan orang (*artists*) kurang tepat, tapi seharusnya diganti dengan *who*. *For nationality vision* sebaiknya di tulis *for the vision of nationality*.

Terjemahan 1/AR12

...as a strong country sebaiknya diganti menjadi *a country was strong* agar membentuk kalimat yang *coherence*. Kata sesudah *because* sebaiknya ada subyek *we*.

Terjemahan 1/AR13

Kalimat tidak *coherence* karena penempatan kata *life* pad posisi yang

kurang tepat , makna ‘hidup’ tidak diterjemahkan dengan *life* (kehidupan) ,karena kata benda sedangkan teks bahasa sumber “hidup berdampingan”. Jadi, yang digunakan adalah kata kerja “live (live side by side). Kata *noble of values* tidak tepa sebaiknya *the noble values*. Selanjutnya penerjemah keliru menerjemahkna kalimat passive dengan bentuk aktif yaitu *socialize* mestinya *socialized*. Ini adalah kesalahan fatal baik dari segi leksical maupun grammatical.

Terjemahan 1/AR14

Penggunaan kata *By* pada awal kalimat semstinnnya memakai preposisi *in* dan *those* digunkan untuk menunjukkan kata benda yang plural, jadi *By those effort...*, sebaiknya diganti dengan *In that effort...*

Agar prinsip paralelisme terjaga maka seniman dan budayawan di terjemahkan *artists and culture observers*. Karena terjadi pada waktu lampau maka kata *will* tidak tepat ,seharusnya diganti dengan *would*.

Terjemahan 1/AR14

Karena bentuk lampau maka penerjemah seharusnya memperhatikan ‘tenses’ pada bahasa sasaran. Kata *wants* mestinay dalam bentuk lampau (*wanted*) atau *intended*. Kembali lagi penerjemah membuat mistake masalah paralelisme dalam menerjemahkan seniman dan budayawan. Selanjutnya dalam menyatakan passive sebaiknya ditulis *have ever been gathered by.....*

Terjemahan 1/AR15

To be is tidak benar karena sudah lampau, jadi mestinya *was*. Juga penerjemah menghilangkan kata ‘almarhun’ pada hal kata itu sangat signifikan dalam teks (*late father*).

Terjemahan 1/AR/16

Karena bentuk lampau maka yang digunakan *simple past tense* bukan *present perfect* (... has made..)

C. TABULASI KESALAHAN

NO	CODE	E R R O R	DELETING	ADDATING
----	------	-----------	----------	----------

		LEXICAL	GRAMMATICAL		
1	T01/AR01	1	2	1	
2	T01/AR02	4	1		
3	T01/AR03	4	2	1	
4	T01/AR04	2	1		
5	T01/AR05	2	3		
6	T01/AR06	5	2		
7	T01/AR07	3	3		
8	T01/AR08	2	4		
9	T01/AR09	3	2	1	
10	T01/AR10	2	2		
11	T01/AR11	3	2		
12	T01/AR12	3	2	1	
13	T01/AR13	1	4		
14	T01/AR14	2	3		
15	T01/AR15	1	2	1	
	T01/AR16	2	1	1	
	JUMLAH	39(53.42%)	34 (46.58%)	6	3

Dari tabulasi tersebut di atas memberi indikator sebagai berikut:

1. Setiap kalimat terdapat kesalahan baik kesalahan grammatikal maupun kesalahan leksikal.
2. Tidak ada satu kalimat yang terbebas dari kesalahan.
3. Kesalahan leksikal dan kesalahan grammatikal memiliki jumlah yang hampir sama, walaupun kesalahan

leksikal (53.42%) sedikit lebih banyak jika dibandingkan dengan kesalahan grammatikal (46.58%)

4. Ketika penerjemah menemui kesulitan maka penerjemah menerapkan strategi *deleting* dan *adding*.

5. Penutup

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data, maka dalam penelitian dibuat kesimpulan sebagai berikut:

- a. Mahasiswa mengalami banyak kesulitan dalam menerjemahkan naskah berbahasa Indonesia ke Bahasa Inggris. Pada tabel 03 mereka mengakui bahwa menerjemahkan teks Indonesia-Inggris jauh lebih sulit daripada naskah Inggris-Indonesia. Terdapat 62% mengakui demikian.
- b. Kesalahan penerjemah meliputi dua aspek kebahasaan yaitu:
Kesalahan leksikal dan kesalahan grammatikal. Tetapi dalam penelitian ini hampir seimbang antara kesalahan leksikal dan kesalahan grammatikal. Dari 16 kalimat yang dianalisis terdapat 39 kesalahan leksikal dan 34 kesalahan grammatikal. Dan untuk kategori grammatikal atau leksikal terdapat sejumlah 'mistake' saja.
- c. Kesalahan leksikal muncul karena terbatasnya perbedaharaan kata /frase mahasiswa dalam menemukan padanan yang tepat dalam arti konteks, idiom, dan istilah yang bernuansa budaya.
- d. Kesalahan grammatikal meliputi structure, coherence dan morfologi. Selain dari pada kesalahan di atas, penerjemah juga melakukan deleting (penghilangan) istilah sebagai suatu strategi. Strategi tersebut dapat menimbulkan distorsi makna. Selain dari itu sejumlah kalimat yang ditemukan tidak koherens karena mereka kurang jeli menggunkan kata penghubung atau signal words.

5.2. Saran-Saran

- a. Mahasiswa yang mengambil mata kuliah "Indonesia- Inggris Translation adalah mereka yang sudah lulus Mata Kuliah Teori Terjemahan
- b. Jurusan Sastra Inggris perlu melaksanakan Seminar atau Loka karya mengenai Terjemahan

- c. Perlu diadakan penelitian lanjutan untuk mengukur kompetensi mahasiswa dalam menerjemahkan berbagai jenis teks.
4. Universitas Hasanuddin perlu membuka Pusat Penerjemahan yang menyediakan jasa penerjemahan dan interpreter.

Daftar Pustaka

- Alisyahbana, S.T. 1990. Terjemahan besar-besaran. Syarat mutlak untuk mengatasi keterbelakangan. Dalam *Majalah Ilmu dan Budaya. Xii (11)*
- Catford, J.C. 1965. *Linguistic Theory of Translation*. The London: Oxford Univ. Press.
- Hoed, Benny. 1996. Innovation, Translation, and Communication, the cultural dynamic in society. dalam *Majalah Lintas Bahasa*
- Larson, M.L. 1984. *Meaning-Based Translation*. New York.: Longman
- Newmark, P. 1981. *Approach to Translation*. Oxford: Pergoman Press
- Nida and Taber. 1982. *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: E.J. Bill
- Saleh, Noer Jihad. 2007. *Linguistic Competence of Indonesian Translators in Translating English Text into Indonesian*. Unpublished Dissertation. PPS Unhas, Makassar